

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini, keberhasilan suatu perusahaan dapat diukur dengan menilai kinerja laporan keuangan perusahaan tersebut. Semakin baik kinerja laporan keuangan maka semakin baik kinerja manajemen dalam mencapai tujuan perusahaan. Untuk itu pada akhir periode setiap perusahaan pasti akan menerbitkan laporan keuangan perusahaannya. Untuk dapat menarik investor agar menanamkan modalnya, serta untuk dapat meningkatkan kepercayaan para pemakai laporan keuangan, manajemen perusahaan harus memastikan laporan keuangan yang disajikan perusahaan bebas dari salah saji material. Maka dari itu, diperlukan adanya pemeriksaan laporan keuangan (audit) oleh pihak ketiga yang independen yaitu Akuntan Publik (Iswarasari & Kusumawati 2018).

Menurut Halim (2001:1) Auditing merupakan suatu proses yang sistematis untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti secara objektif mengenai asersi-asersi tentang berbagai tindakan dan kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditentukan dan menyampaikan hasilnya kepada para pemakai yang berkepentingan. Auditing sebagai petunjuk praktis pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat (opini) mengenai kewajaran

laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja suatu perusahaan, serta berguna untuk pengambilan keputusan oleh berbagai pihak, laporan keuangan terdiri atas laporan neraca, laporan laba rugi, serta laporan arus kas, dan merupakan bagian dari pelaporan keuangan (Suarningsih, 2019).

Suatu laporan keuangan bisa dikatakan berkualitas, apabila laporan keuangan tersebut telah memenuhi karakteristik yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia. Menurut IAI (PSAK 1, 2002 : 1.5) Laporan Keuangan yang baik adalah laporan keuangan yang memiliki karakteristik dapat dipahami (*understandability*), relevan (*relevance*), dapat diandalkan (*reliable*) dan dapat dibandingkan. Dapat dipahami dalam artian informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan tersebut dapat dipahami oleh pembacanya, *relevance* artinya dapat mempengaruhi keputusan pemakai yaitu dengan cara dapat berguna untuk mengevaluasi peristiwa masa lalu, dapat diandalkan yaitu tidak memiliki kesalahan material dan penyajiannya pun sesuai standar, dan yang terakhir yaitu dapat dibandingkan artinya laporan keuangan tersebut dapat dibandingkan dengan laporan keuangan perusahaan tahun sebelumnya untuk mengidentifikasi kinerja sebuah perusahaan.

Tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di

Indonesia. Kewajaran atas laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan sangat bermanfaat bagi pihak intern dan ekstern perusahaan. Untuk mengambil keputusan dengan akurat terhadap keberlangsungan suatu perusahaan. Pihak intern perusahaan yaitu manajemen dan semua orang yang terlibat langsung dalam kegiatan perusahaan. Sedangkan pihak ekstern perusahaan yaitu investor, kantor pajak, kreditor dan pihak-pihak lainnya yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan perusahaan tetapi memiliki kepentingan untuk mengetahui prospek perusahaan dimasa yang akan datang.

Untuk itu perusahaan membutuhkan jasa pihak ketiga yaitu auditor Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk mengaudit laporan keuangannya agar informasi yang dihasilkan dari laporan keuangan tersebut dapat bermanfaat dan dipercaya bagi pemakainya. Kantor Akuntan Publik (KAP) menurut Jusup (2001:19) adalah lembaga yang memiliki izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam menjalankan pekerjaannya. Akuntan Publik adalah sebagai suatu profesi yang memberikan jasa di bidang audit. Akuntan publik melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan dan memberikan opini apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia. Seorang akuntan publik yang melakukan pemeriksaan harus melaksanakan pekerjaan profesionalnya sesuai dengan Norma Pemeriksaan Akuntan.

Dalam menjalankan tugas untuk mengaudit laporan keuangan, suatu kantor akuntan publik perlu didukung oleh kinerja Auditor. Kinerja auditor

yang baik akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap jasa yang diberikan oleh KAP. Jika kinerja auditor baik maka akan menghasilkan laporan keuangan yang wajar dan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan, sehingga masyarakat memperoleh informasi keuangan yang handal dalam pengambilan keputusan. Kinerja auditor menjadi perhatian utama, bagi klien maupun publik dalam menilai hasil audit yang dilakukan (Safitri, 2014).

Kinerja adalah suatu hasil karya yang telah dihasilkan oleh seseorang dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan ketepatan waktu. Kinerja juga dapat diartikan suatu hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh individu dimana dalam menyelesaikan pekerjaannya dengan tepat waktu dan menggunakan waktu tersebut seefisien mungkin untuk mendapatkan hasil yang memuaskan (Fuad & Trisnawati, 2015). Kinerja auditor adalah kemampuan dari seorang auditor dalam menghasilkan temuan atau hasil dari kegiatan pemeriksaan atas pengelolaan dan tanggungjawab keuangan yang dilakukan oleh satu tim (Hendrawan & Budiarta, 2018). Kinerja auditor menurut Mulyadi dan Kanaka (1998:116) adalah auditor yang melakukan penugasan pemeriksaan secara obyektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil perusahaan.

Keberhasilan dan kinerja seseorang dalam suatu bidang pekerjaan banyak ditentukan oleh tingkat pendidikan yang ditempuh. Dengan tingkat pendidikan yang memadai, seorang auditor dapat menjalankan profesinya seefektif dan seefisien mungkin. Hal ini tentu akan berpengaruh pada kinerja yang dapat diindikasikan dari jumlah temuan dan kualitas hasil pemeriksaan. Pendidikan sangat diperlukan dalam peningkatan sumber daya manusia. Mengingat pendidikan memberikan andil dalam melakukan pemberdayaan organisasi atau pemberdayaan masyarakat. Hal ini tentu akan berpengaruh pada kinerja yang dapat diindikasikan dari jumlah temuan dan kualitas hasil pemeriksaan (Cahyani, dkk. 2015). Dalam penelitian Oviani (2019) dan Cahyani, dkk. (2015) menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Karena semakin tinggi tingkat pendidikan auditor, maka kinerjanya juga akan meningkat, begitupun sebaliknya. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2020) menyatakan tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seorang auditor tidak berpengaruh terhadap kinerja yang dihasilkan. Karena, baik tingkat pendidikan Diploma, S1, dan S2 sama-sama memiliki peluang untuk menghasilkan kinerja audit yang baik.

Selain itu, kinerja seorang auditor sangat dipengaruhi oleh motivasi kerja. Setiap pegawai belum tentu bersedia mengerahkan kinerja yang dimilikinya secara optimal, sehingga masih diperlukan adanya pendorong agar seseorang mau menggunakan seluruh potensinya untuk bekerja. Daya dorong tersebut disebut motivasi, seseorang biasanya termotivasi untuk

bekerja pada suatu jabatan tertentu yang mereka rasa akan memperoleh imbalan. Perbedaan motivasi membuat setiap orang berperilaku dan bereaksi berbeda pada suatu jenis pekerjaan, tinggi rendahnya motivasi seseorang juga berpengaruh pada kinerja. Motivasi adalah suatu pembentukan perilaku yang ditandai bentuk-bentuk aktivitas atau kegiatan melalui proses psikologis, baik yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal yang dapat mengarahkannya dalam mencapai apa yang diinginkannya yaitu tujuan. Untuk memotivasi kerja seorang pegawai diperlukan dua syarat mutlak, yaitu kemampuan kerja dan kemauan kerja. Motivasi akan membuat seseorang untuk bekerja semaksimal mungkin. Motivasi yang dimiliki seorang auditor akan mendorong keinginan individu auditor tersebut untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapainya. Maka dari itu, motivasi kerja merupakan faktor penting dalam memprediksi dan menilai kinerja auditor (Triyanthi & Budiarta, 2015). Hasil penelitian Cahyani, dkk. (2015) menyatakan bahwa motivasi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Triyanthi & Budiarta (2015) dan Rizki, dkk. (2019) yang menyatakan bahwa motivasi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Motivasi yang dimiliki auditor mendorong personal auditor tersebut untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai suatu tujuan yaitu kinerja yang baik. Sedangkan hasil penelitian Putri (2020), Iswarasari & Kusumawati (2018), Al Azhar (2013) menyatakan motivasi tidak berpengaruh terhadap

kinerja auditor. Dijelaskan bahwa untuk meningkatkan kinerja auditor, seorang auditor tidak bergantung pada motivasinya.

Banyaknya tugas yang dihadapi oleh seorang auditor akan menambah pengalaman serta pengetahuannya. Dibandingkan dengan auditor yang lebih berpengalaman, auditor yang tidak berpengalaman mempunyai tingkat kesalahan yang lebih signifikan. Pengalaman dapat diukur dengan rentang waktu yang telah digunakan terhadap suatu pekerjaan atau tugas. Penggunaan pengalaman didasarkan pada asumsi bahwa tugas yang dilakukan secara berulang-ulang memberikan peluang untuk belajar melakukan dengan yang terbaik. Hasil penelitian yang dilakukan Oviani (2019) menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Hasil penelitian yang dilakukan Puspitasari & Daljono (2011) juga menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh terhadap kinerja auditor. Dijelaskan bahwa semakin meningkat pengalaman kerja auditor, maka akan terjadi peningkatan terhadap kinerja auditor. Sedangkan hasil penelitian Fuad (2015) dan Putri (2020) menyatakan pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor. Bahwa pengalaman kerja berdasarkan banyaknya tugas belum tentu memacu seorang auditor untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik dan belum tentu memberikan kesempatan untuk belajar dari kegagalan yang dialami.

Kuantitas informasi yang akan diperoleh auditor dalam suatu pekerjaan audit sangatlah kompleks. Banyaknya jumlah informasi yang harus diproses dan tahapan pekerjaan yang harus dilakukan untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan mengindikasikan tingkat kompleksitas

tugas yang sedang dihadapi oleh auditor. Kompleksitas tugas merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja seorang auditor. Kompleksitas tugas dapat diartikan sebagai persepsi dari individu itu sendiri atas suatu tugas yang disebabkan terbatasnya pengetahuan dan daya ingat, serta kemampuan untuk untuk menyelesaikan suatu tugas atau memecahkan suatu masalah (Puspitasari & Daljono, 2011). Hasil penelitian Mappanyuki (2016) menyatakan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Penelitian yang dilakukan Puspitasari & Daljono (2011) juga menyatakan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh terhadap kinerja auditor. Hal ini menunjukkan semakin tinggi kompleksitas tugas maka kinerja auditor juga akan meningkat. Sedangkan hasil penelitian Mustikayani (2016) menyatakan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adiputra, dkk. (2014) dan Adnyana & Mimba (2019) yang menyatakan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kompleksitas tugas maka kinerja auditor akan semakin menurun. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rustiarini (2013), Munawarah & Diantimala (2016), Indhiana (2014) menyatakan bahwa kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Seorang akuntan publik yang profesional dapat dilihat dari kinerja auditor tersebut dalam menjalankan tugasnya. Dalam menjalankan tugasnya seorang auditor harus selalu mempertahankan sikap mental independen yaitu independen dalam fakta dan independen dalam penampilan. Auditor

harus mempunyai sikap yang jujur dalam melaporkan hasil audit terhadap laporan keuangan agar kinerja yang dihasilkan dapat memuaskan klien. Independensi merupakan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, dan tidak tergantung pada orang lain (Mulyadi, 2002:26). Hasil penelitian Triyanthi & Budiarta (2015) dan Suarningsih (2019) menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Hasil yang sama didapat dari penelitian yang dilakukan Basri, dkk. (2019) dan Hendrawan & Budiarta (2018) yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Semakin tinggi independensi yang dimiliki oleh seorang auditor, maka semakin tinggi kinerja audit yang dilakukan auditor. Penelitian Karo dan Siagian (2018) menunjukkan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor. Sedangkan hasil penelitian Setyawati (2016) menunjukkan bahwa independensi berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor. Penelitian yang dilakukan Safitri (2014) dan Oviani (2019) juga menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor. Auditor yang memiliki independensi yang rendah maka dia akan mudah terpengaruh dan mudah dikendalikan oleh pihak lain.

Untuk menghasilkan kualitas audit yang baik, seorang auditor independen harus selalu meningkatkan kinerjanya dalam melakukan audit. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti termotivasi melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Tingkat Pendidikan, Motivasi, Pengalaman Kerja, Kompleksitas Tugas, dan**

Independensi Terhadap Kinerja Auditor Pada Kantor Akuntan Publik di Bali”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali ?
2. Apakah motivasi berpengaruh terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali ?
3. Apakah pengalaman kerja berpengaruh terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali ?
4. Apakah kompleksitas tugas berpengaruh terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali ?
5. Apakah independensi berpengaruh terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji pengaruh tingkat pendidikan terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali.
2. Untuk menguji pengaruh motivasi terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali.

3. Untuk menguji pengaruh pengalaman kerja terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali.
4. Untuk menguji pengaruh kompleksitas tugas terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali.
5. Untuk menguji pengaruh independensi terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara Empiris

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai kinerja auditor pada KAP di Bali. Serta dapat memberikan tambahan referensi terkait auditing pada sektor publik, dan dapat digunakan untuk memperkuat, membantah ataupun mendukung teori yang sudah ada dalam bidang auditing.

2. Manfaat secara Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada KAP yang ada di Bali khususnya para auditor. Baik untuk auditor senior maupun junior agar dalam melakukan auditing harus berdasarkan pada Standar Auditing, Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum dan Kode Etik Profesi akuntan publik. Penelitian ini juga bisa digunakan sebagai masukan untuk menyusun suatu kebijakan dan pertimbangan dalam meningkatkan kinerja auditor pada sebuah KAP.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Teori Atribusi

Teori atribusi adalah suatu teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang yang di dalamnya membahas upaya-upaya yang dilakukan untuk memahami penyebab-penyebab perilaku seseorang. Teori Atribusi menurut Heider (1958) dalam Luthans (2005:182) merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori ini mengacu pada bagaimana seorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri itu karena faktor-faktor internal yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti kemampuan, pengetahuan, usaha, karakter atau sikap. Serta dapat pula disebabkan oleh faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar, seperti kesulitan dalam pekerjaan atau tekanan situasi yang dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku seseorang. Atribusi mempelajari proses bagaimana seseorang memberikan pendapat atau pandangan suatu peristiwa, alasan, atau sebab perilaku dari orang tersebut.

Teori atribusi menjelaskan bahwa terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap atau karakteristik individu, dengan kata lain kita dapat mengetahui sikap dan karakteristik orang tersebut dan kita dapat memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu dengan hanya melihat perilaku yang ditunjukkan oleh setiap individu. Penyebab perilaku dalam persepsi sosial dikenal dengan *dispositional attributions*

dan *situational attributions* (Luthans, 2005:183). *Dispositional attributions* atau penyebab internal yang mengacu pada aspek perilaku individual yang ada dalam diri seorang seperti kepribadian profesionalisme, independensi, persepsi diri, kompetensi dan motivasi. *Situational attributions* atau penyebab eksternal yang mengacu pada lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang seperti tekanan situasi atau keadaan tertentu yang memaksa seseorang melakukan perbuatan tertentu yang dapat mempengaruhi perilaku. Pengaruh perilaku seseorang inilah yang diyakini dapat membuat seorang auditor dapat berlaku independen ataupun sebaliknya.

Teori atribusi digunakan dalam penelitian ini dikarenakan, pada penelitian ini peneliti akan melakukan studi empiris untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja auditor. Baik faktor yang berasal dari personal auditor itu sendiri atau di luar personal auditor yang dapat mempengaruhi kinerjanya. Dalam penelitian ini yang termasuk perilaku yang berasal dari internal auditor yaitu tingkat pendidikan, motivasi, pengalaman kerja dan independensi. Dan faktor eksternal dalam penelitian ini yang dapat mempengaruhi kinerja auditor yaitu kompleksitas tugas. Dalam teori atribusi faktor internal dan faktor eksternal diatas, dapat mempengaruhi auditor dalam berperilaku. Pada dasarnya karakteristik personal seorang auditor menjadi salah satu penentu kinerja dari auditor tersebut dalam menghasilkan audit yang berkualitas.

2.1.2 Pengertian Auditing

Agar laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan bebas dari salah saji material maka laporan keuangan suatu perusahaan perlu diperiksa atau diaudit oleh pihak ketiga yang independen yaitu akuntan publik atau auditor eksternal. Definisi Auditing menurut Halim (2001:1) yaitu suatu proses sistematis untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti secara obyektif mengenai asersi-asersi tentang berbagai tindakan dan kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditentukan dan menyampaikan hasilnya kepada para pemakai laporan keuangan yang berkepentingan.

Ada tiga elemen fundamental yang terdapat dalam audit yaitu :

1. Seorang auditor harus independen.
2. Auditor bekerja mengumpulkan bukti untuk mendukung pendapatnya.
3. Hasil pekerjaan auditor adalah laporan. Laporan adalah hasil yang harus disampaikan auditor kepada pengguna laporan keuangan.

2.1.3 Tujuan dan Manfaat Audit

Tujuan umum suatu audit atas laporan keuangan adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Adapun manfaat ekonomis suatu audit laporan keuangan, (Jusup, 2001:46) yaitu :

1) Akses ke pasar modal.

Undang-undang pasar modal mewajibkan perusahaan publik untuk diaudit laporan keuangannya agar bisa terdaftar dan bisa menjual sahamnya di pasar modal. Tanpa melakukan audit laporan keuangan, suatu perusahaan akan ditolak untuk melakukan akses ke pasar modal.

2) Biaya modal menjadi lebih rendah.

Banyak perusahaan kecil sering kali mengaudit laporan keuangan dalam rangka mendapatkan kredit dari bank atau dalam upaya mendapatkan persyaratan pinjaman yang lebih menguntungkan. Oleh karena laporan keuangan yang sudah diaudit dapat menurunkan resiko informasi. Jika laporan keuangan yang sudah diaudit kreditor akan bersedia untuk menetapkan bunga yang lebih rendah, dan para investor mungkin akan bersedia untuk menerima *rate of return* yang lebih rendah dari investasinya.

3) Pencegah terjadinya ketidakefisienan dan kecurangan.

Apabila karyawan mengetahui bahwa perusahaan akan diaudit oleh auditor independen, mereka akan cenderung untuk lebih berhati-hati agar dapat memperkecil terjadinya kekeliruan dalam pelaksanaan fungsi akuntansi dan memperkecil terjadinya penyalahgunaan aktiva perusahaan. Selain itu karena asersi-aseri dalam laporan keuangan akan diverifikasi, maka kemungkinan manajemen untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan akan menjadi lebih kecil.

4) Perbaiki dalam pengendalian dan operasional.

Berdasarkan observasi yang dilakukan selama auditor melaksanakan audit, auditor independen seringkali dapat memberi berbagai saran untuk memperbaiki pengendalian dan mencapai efisiensi operasi yang lebih besar dalam organisasi klien. Manfaat ekonomis biasanya lebih dirasakan oleh perusahaan-perusahaan kecil dan menengah.

2.1.4 Jenis Audit

Audit pada umumnya dikelompokkan menjadi tiga golongan, yaitu : audit laporan keuangan, audit kesesuaian, dan audit operasional (Jusup, 2001:15).

1. Audit laporan keuangan

Audit laporan keuangan mencakup penghimpunan dan pengevaluasian bukti mengenai laporan keuangan suatu perusahaan. Dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai kriteria yang telah ditentukan. Pada umumnya kriteria yang digunakan adalah prinsip akuntansi yang berlaku umum. Laporan yang diperiksa biasanya meliputi neraca (laporan posisi keuangan), laporan laba atau rugi, dan laporan arus kas.

2. Audit kesesuaian

Tujuan audit kesesuaian adalah untuk menentukan apakah pihak yang diaudit telah mengikuti prosedur atau aturan tertentu yang telah ditetapkan oleh pihak yang berwenang. Audit kesesuaian untuk suatu perusahaan swasta dapat berupa penentuan apakah karyawan-

karyawan di bidang akuntansi telah mengikuti prosedur yang telah ditetapkan oleh kontroler perusahaan, memeriksa perjanjian yang dibuat dengan banker atas pemberian pinjaman lainnya untuk memastikan bahwa perusahaan telah memenuhi semua persyaratan yang telah ditetapkan dalam perjanjian.

3. Audit operasional

Audit operasional adalah pengkajian (*review*) atas setiap bagian dari prosedur dan metode yang diterapkan suatu organisasi dengan tujuan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas. Efisiensi adalah perbandingan antara masukan dengan keluaran, sedangkan efektivitas adalah perbandingan antara keluaran dengan target yang sudah ditetapkan. Yang menjadi kriteria dalam audit operasional adalah rencana, anggaran, dan standar biaya atau kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan audit operasional yaitu : menilai prestasi, mengidentifikasi kesempatan untuk perbaikan, dan membuat rekomendasi untuk pengembangan dan perbaikan, serta tindakan lebih lanjut (Halim, 2001:7). Hasil akhir dari suatu audit operasional biasanya berupa rekomendasi kepada manajemen untuk perbaikan operasi.

2.1.5 Standar Auditing

Standar auditing merupakan pedoman audit atas laporan keuangan historis serta merupakan salah satu ukuran kualitas pelaksanaan auditing. Ikatan Akuntan Indonesia telah menetapkan dan mengesahkan standar auditing yang terdiri atas sepuluh standar. IAI membentuk Dewan Standar

Audit yang ditetapkan sebagai badan teknis senior dari IAI untuk menerbitkan pernyataan-pernyataan tentang standar auditing. Kepatuhan terhadap Pernyataan Standar Auditing yang dikeluarkan oleh IAI bersifat wajib (*mandatory*) bagi anggota Ikatan Akuntan Indonesia yang berpraktik sebagai akuntan publik (Halim, 2001:35). Standar audit terdiri dari sepuluh standar yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar (Halim, 2001:35), yaitu :

1) Standar Umum

- a. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
- b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
- c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

2) Standar pekerjaan lapangan

- a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- b. Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, serta lingkup pengujian yang akan dilaksanakan atau dilakukan.

- c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan, dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

3) Standar pelaporan

- a. Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun dengan akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- b. Laporan audit harus menunjukkan atau menyatakan keadaan yang di dalamnya, jika ada ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dalam hubungannya dengan penerapan prinsip akuntansi yang diterapkan dalam periode sebelumnya.
- c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan audit.
- d. Laporan audit harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

2.1.6 Kinerja Auditor

Secara etimologi, kinerja berasal dari kata prestasi kerja (*performance*). Sebagaimana dikemukakan oleh Mangkunegara (2010:9) bahwa istilah kinerja berasal dari kata *job performance* atau *actual performance* (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai seseorang) yaitu hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Kinerja juga bisa diartikan sebagai hasil evaluasi terhadap pekerjaan yang telah dilakukan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan bersama.

Kinerja auditor merupakan tindakan atau pelaksanaan tugas pemeriksaan yang telah diselesaikan oleh auditor dalam kurun waktu tertentu. Pengertian kinerja auditor menurut Mulyadi dan Kanaka (1998:116) adalah auditor yang melaksanakan penugasan pemeriksaan (*examination*) secara obyektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan. Kinerja auditor digunakan sebagai evaluasi terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh atasan, rekan kerja, diri sendiri, dan bawahan langsung.

Untuk pencapaian kinerja auditor yang lebih baik, harus sesuai dengan tiga standar yang berlaku (Safitri, 2014), yaitu :

1. Kualitas kerja, merupakan mutu penyelesaian pekerjaan dengan bekerja berdasar pada seluruh kemampuan dan keterampilan, serta pengetahuan yang dimiliki auditor.
2. Kuantitas kerja, merupakan jumlah hasil kerja yang dapat diselesaikan dengan target yang menjadi tanggung jawab pekerjaan auditor, serta kemampuan untuk memanfaatkan sarana dan prasarana penunjang pekerjaan.
3. Ketepatan waktu, yaitu ketepatan penyelesaian pekerjaan sesuai dengan waktu yang tersedia.

Kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam suatu perusahaan sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka mencapai tujuan perusahaan secara legal, tidak melanggar hukum, dan sesuai dengan moral maupun etika (Judge, *et al.*, 2001). Kemampuan auditor dalam menyelesaikan tugasnya sesuai dengan aturan dan kode etik yang berlaku akan menghasilkan kinerja yang baik.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan kinerja auditor adalah suatu hasil kerja yang dicapai oleh seorang auditor dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya berdasarkan atas kecakapan, pengalaman, kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan yang dimiliki oleh auditor yang diukur dengan mempertimbangkan kuantitas dan ketepatan waktu penyelesaian pekerjaan tersebut. Kualitas kerja auditor profesional ditentukan oleh tiga faktor yaitu *effort* (usaha) maksudnya yaitu seberapa keras seorang auditor dalam bekerja, *ability*

(kemampuan) yaitu terfokus pada kapabilitas seorang auditor, dan *direction* (arahan) berarti seberapa baik seorang auditor memahami apa yang diharapkan dari pekerjaan yang ia lakukan.

2.1.7 Tingkat Pendidikan

Pentingnya pendidikan dalam peningkatan sumber daya manusia, sangat diperlukan. Dengan tingkat pendidikan yang memadai, seorang auditor dapat menjalankan profesinya seefektif dan seefisien mungkin. Dan hal ini akan berpengaruh pada kinerja yang dapat diindikasikan dari jumlah temuan dan kualitas hasil pemeriksaan. Pendidikan juga ikut memberikan andil dalam melakukan pemberdayaan organisasi atau pemberdayaan masyarakat (Cahyani, dkk. 2015).

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Tingkat pendidikan adalah suatu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, yang mana tenaga kerja manajerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan-tujuan umum yang ingin dicapai. Seorang auditor diwajibkan untuk memelihara dan meningkatkan kemampuan serta pengetahuannya melalui pendidikan formal maupun non formal (Putri, 2020).

Dengan tujuan agar auditor independen selalu mengikuti perkembangan terbaru di bidang akuntansi, pengauditan dan bidang-bidang terkait lainnya. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Jenjang pendidikan formal terdiri atas ; Pendidikan Dasar yaitu SD dan SMP, Pendidikan Menengah yaitu SMU/SMA dan SMK, serta Pendidikan Tinggi yang terdiri dari diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doctor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi Negeri maupun Swasta.

Syarat utama untuk menjadi seorang auditor independen adalah orang yang memiliki pendidikan dan keahlian yang cukup sebagai auditor independen. Standar umum pertama menuntut kompetensi teknis seorang auditor yang melaksanakan audit, yaitu pendidikan formal dalam bidang akuntansi, pelatihan, dan pendidikan profesional yang berkelanjutan. Dalam standar auditing ini juga ditegaskan bahwa berapapun ahlinya seseorang dalam bidang lain selain auditing, ia tidak dapat memenuhi persyaratan sebagai seorang auditor jika ia tidak memiliki pendidikan serta pengalaman memadai dalam bidang auditing (Halim, 2001:37). Selain pendidikan formal seorang auditor wajib menambah pengetahuannya melalui pendidikan informal seperti mengikuti pelatihan-pelatihan auditor yang diadakan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia. Maka dapat disimpulkan dari penjelasan diatas bahwa tingkat pendidikan bagi seorang auditor sangat penting, auditor yang memiliki tingkat pendidikan yang memadai akan dapat menjalankan tugasnya secara efisien dan efektif.

2.1.8 Motivasi

Motivasi merupakan salah satu faktor penting dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Motivasi merupakan suatu pembentukan perilaku yang ditandai bentuk-bentuk aktivitas atau kegiatan melalui proses psikologis, baik yang dipengaruhi oleh faktor intrinsik maupun ekstrinsik yang dapat mengarahkannya dalam mencapai apa yang diinginkannya yaitu tujuan (Triyanthi & Budiarta 2015). Motivasi dapat membangkitkan semangat dan mendorong perilaku seseorang untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai individu tersebut. Prinsip dasar motivasi adalah tingkat kemampuan (*ability*) dan motivasi individu. Kemampuan merupakan bakat yang dimiliki oleh seseorang atau individu untuk melaksanakan tugas yang berhubungan dengan tujuan. Namun, kemampuan tidaklah mencukupi untuk menjamin tercapainya kinerja yang terbaik tanpa adanya motivasi dari dalam diri seseorang.

Motivasi adalah kemauan seseorang untuk mengeluarkan upaya tingkat tinggi untuk tujuan organisasi yang dikondisikan oleh kemampuan usaha tersebut dalam memenuhi beberapa kebutuhan individu. Ada dua teknik yang memotivasi kinerja dari pegawai yaitu :

1. Teknik pemenuhan kebutuhan karyawan, artinya bahwa pemenuhan kebutuhan pegawai merupakan sesuatu yang mendasari perilaku kerja seseorang atau pegawai.
2. Teknik komunikasi persuasif adalah salah satu teknik motivasi kerja pegawai yang dilakukan dengan cara mempengaruhi pegawai.

Kinerja auditor sangat dipengaruhi oleh motivasi kerja. Setiap pegawai belum tentu bersedia mengerahkan kinerja yang dimilikinya secara optimal, sehingga masih diperlukan adanya pendorong agar seseorang mau menggunakan seluruh potensinya untuk bekerja. Daya dorong tersebut disebut motivasi. Motivasi diartikan sebagai faktor-faktor yang mengarahkan dan mendorong perilaku atau keinginan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan ataupun tugas yang dinyatakan dalam bentuk usaha yang keras atau lemah. Motivasi yang dimiliki seorang auditor akan mendorong keinginan individu auditor tersebut untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapainya. Motivasi akan membuat seseorang untuk bekerja semaksimal mungkin (Triyanthi & Budiarta, 2015). Pemahaman terhadap motivasi karyawan akan sangat penting kaitannya dengan pencapaian tujuan, yaitu produktivitas dan efisiensi kinerja karyawan.

2.1.9 Pengalaman Kerja

Banyaknya tugas yang dihadapi oleh seorang auditor akan menambah pengalaman serta pengetahuannya. Banyak negara yang menetapkan pengalaman kerja di bidang pengauditan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh izin berpraktik sebagai akuntan publik. Di Indonesia sendiri setiap calon akuntan publik harus memiliki pengalaman bekerja di kantor akuntan publik minimal tiga tahun dan pengalaman di bidang pengauditan minimal 3.000 jam dengan reputasi baik (Jusup, 2001:24).

Pengalaman adalah kemampuan seseorang dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dengan kemampuan dan pengetahuan yang dimilikinya. Auditor yang tidak berpengalaman mempunyai tingkat kesalahan yang lebih signifikan dibandingkan dengan auditor yang lebih berpengalaman. Pengalaman dapat diukur dengan rentang waktu yang telah digunakan terhadap suatu pekerjaan atau tugas. Penggunaan pengalaman didasarkan pada asumsi bahwa tugas yang dilakukan secara berulang-ulang memberikan peluang untuk belajar melakukan dengan yang terbaik.

Pengalaman memberikan peluang untuk belajar melakukan pekerjaan dengan lebih baik serta dapat lebih produktif dalam melaksanakan tugas yang dibebankan dan mampu mengatasi hambatan dalam melaksanakan tugas. Auditor yang berpengalaman dapat membuat pendapat mengenai hasil audit yang lebih baik dalam tugas profesional dibanding dengan yang tidak berpengalaman, serta dapat mengidentifikasi kesalahan dengan lebih baik. Pengalaman dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja dalam pengambilan keputusan. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan tolak ukur pengalaman kerja seseorang (Oviani, 2019), yaitu :

1. Lama waktu atau masa kerja.

Ukuran lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah menyelesaikan dengan baik.

2. Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki.

Pengetahuan merujuk pada konsep, prinsip, prosedur, kebijakan atau informasi lain yang dibutuhkan oleh karyawan. Pengetahuan juga mencakup kemampuan untuk memahami dan menerapkan informasi pada tanggung jawab pekerjaan. Keterampilan merujuk pada kemampuan fisik yang dibutuhkan untuk mencapai atau menjalankan suatu pekerjaan.

3. Penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan.

Tingkat penguasaan seseorang dalam melaksanakan aspek-aspek teknik peralatan dan teknik pekerjaan.

Pengalaman sebagai suatu proses pembelajaran dan berkembangnya potensi seseorang dalam bertingkah laku, baik dari pendidikan formal maupun pelatihan-pelatihan yang diikuti atau bisa juga diartikan suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih baik. Pengalaman audit yaitu pengalaman auditor dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari banyaknya pekerjaan yang dilalui maupun banyaknya waktu dan pelatihan yang telah dilewati (Suraida, 2005:186). Tingkat pengalaman audit dapat diperoleh auditor dari proses pembelajaran yang didapat auditor selama menjalankan tugasnya.

2.1.10 Kompleksitas Tugas

Kompleksitas tugas merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja seorang auditor. Kompleksitas adalah sulitnya suatu tugas yang disebabkan oleh terbatasnya pengetahuan, daya ingat

serta kemampuan untuk menyelesaikan suatu tugas atau memecahkan suatu masalah yang dimiliki oleh seorang pembuat keputusan (Jamilah 2007 dalam Adiputra 2014). Sehingga membuat para pengambil keputusan harus meningkatkan kemampuan daya pikir dan kesabaran dalam menghadapi masalah-masalah didalam tugas tersebut.

Seorang auditor selalu dihadapkan dengan tugas-tugas yang kompleks, banyak dan saling terkait satu dengan lainnya. Kompleksitas tugas merupakan tugas yang tidak terstruktur, membingungkan dan sulit. Kompleksitas tugas menurut Wood (1986) dapat didefinisikan sebagai fungsi dari tiga dimensi dari tugas itu sendiri, yaitu : sejumlah perbedaan komponen dan informasi penting yang digunakan untuk menyelesaikan tugas, komplikasi pada pola hubungan antara informasi, tindakan, dan produk serta stabilitas pola hubungan di atas dari waktu ke waktu. Ada beberapa tugas audit yang dipertimbangkan sebagai tugas dengan kompleksitas tinggi dan sulit, sementara yang lain mempersepsikan sebagai tugas yang mudah (Engko & Gudono, 2007). Dalam ruang lingkup kerja audit, kompleksitas tugas sangat penting untuk diperhatikan karena dapat berdampak pada kinerja audit judgment, dan pemahaman mengenai kompleksitas tugas audit dapat membantu para manajer membuat tugas untuk menjadi lebih baik yang berguna dalam hal pengambilan keputusan (Bonner, 1994).

Kompleksitas tugas muncul dari ambiguitas dan struktur yang lemah. Chung & Monroe (2001) menyatakan kompleksitas tugas dalam pengauditan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

1. Banyaknya informasi yang tidak relevan dalam artian informasi tersebut tidak konsisten dengan kejadian yang akan diprediksikan.
2. Adanya ambiguitas yang tinggi, yaitu beragamnya *outcome* (hasil) yang diharapkan oleh klien dari kegiatan pengauditan.

Terkait dengan kegiatan pengauditan, tingginya kompleksitas audit bisa menyebabkan seorang auditor berperilaku disfungsional sehingga dapat mengakibatkan penurunan kinerja auditor itu sendiri dalam pembuatan *audit judgment*.

2.1.11 Independensi

Menurut Halim (2001:34), independensi merupakan suatu sikap mental yang harus dimiliki oleh seorang auditor untuk tidak memihak pihak siapapun dalam melakukan audit. Independensi adalah sikap mental seorang auditor dimana ia dituntut untuk bersikap jujur dan tidak memihak sepanjang pelaksanaan audit dan dalam memposisikan dirinya dengan *auditee*-nya. Independensi dalam audit adalah cara pandang seorang auditor yang tidak memihak dalam penyelenggaraan pengujian audit, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit (Oviani 2019). Auditor tidak hanya independen dalam fakta, tetapi juga harus independen dalam penampilan.

Independensi dalam fakta (*independence in fact*) ada bila auditor benar-benar mampu mempertahankan sikap yang tidak memihak sepanjang audit, sedangkan independensi dalam penampilan (*independent*

in appearance) adalah hasil dari interpretasi lain atas independensi ini (Safitri, 2014). Independensi menurut Mulyadi (2002:26-27) dapat diartikan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak terganggu pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Auditor mempunyai kewajiban untuk bersikap jujur bukan hanya kepada pihak manajemen dan pemilik perusahaan, tetapi juga terhadap pihak ketiga sebagai pemakai laporan keuangan, seperti kreditor, pemilik, maupun calon pemilik.

Independensi merupakan aspek profesionalisme akuntan khususnya dalam membentuk integritas pribadi yang tinggi. Ini disebabkan karena pelayanan jasa akuntan sangat dipengaruhi oleh kepercayaan publik secara luas dengan berbagai kepentingan yang berbeda. Kinerja seorang auditor akan menjadi baik jika auditor tersebut memiliki independensi yang tinggi. Seorang auditor harus selalu menegakkan independensinya, agar tidak terpengaruh oleh berbagai kekuatan yang berasal dari luar diri auditor dalam mempertimbangkan fakta yang dijumpainya dalam pemeriksaan.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai pengaruh tingkat pendidikan, motivasi, pengalaman kerja, kompleksitas tugas dan independensi terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian itu pernah dilakukan oleh Puspitasari & Daljono

(2011) dengan topik penelitian mengenai analisis pengaruh gender, tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, dan pengalaman terhadap kinerja auditor dalam pembuatan audit judgment. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, dan pengalaman berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor dalam pembuatan *audit judgment*. Sedangkan variabel *gender* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor dalam pembuatan *audit judgment*.

Penelitian yang dilakukan Rustiarini (2013) mengenai pengaruh kompleksitas tugas, tekanan waktu dan sifat kepribadian terhadap kinerja auditor. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kompleksitas tugas dan tekanan waktu tidak berpengaruh pada kinerja auditor. Sedangkan hanya tiga variabel dari lima variabel sifat kepribadian yaitu *conscientiousness*, *extraversion*, dan *neuroticism* yang berpengaruh pada kinerja auditor.

Al Azhar (2013) melakukan penelitian mengenai pengaruh konflik peran, ketidakjelasan peran, kesan ketidakpastian lingkungan, locus of control dan motivasi kerja terhadap kinerja auditor (studi empiris pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru, Padang dan Batam). Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel konflik peran berpengaruh terhadap kinerja auditor. Sedangkan variabel ambiguitas peran,

ketidakpastian lingkungan, *locus of control*, dan motivasi kerja tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Adiputra, dkk. (2014) melakukan penelitian mengenai budaya tri hita karena sebagai pemoderasi pengaruh locus of control dan kompleksitas tugas terhadap kinerja internal auditor (studi pada 5 Kantor Inspektorat di Provinsi Bali). Teknik sampling yang digunakan *purposive sampling* dengan kriteria tertentu, yaitu kerja internal minimal 1 tahun. Analisis data menggunakan regresi linier berganda dan moderated regression analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa locus of control mempengaruhi kinerja auditor internal, kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap kinerja internal auditor di Kantor Inspektorat di Provinsi Bali. Sementara locus of control dan tugas kompleksitas yang dimoderasi budaya tri hita karena mempengaruhi kinerja auditor internal di Kantor Inspektorat di Provinsi Bali.

Penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2014) yang meneliti mengenai pengaruh independensi auditor dan gaya kepemimpinan terhadap kinerja auditor dengan komitmen organisasi sebagai variabel intervening. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis jalur (*path analysis*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independensi auditor tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor, sedangkan gaya kepemimpinan berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor.

Penelitian yang dilakukan Indhiana (2014) mengenai pengaruh gender, kompleksitas tugas, orientasi tujuan dan *self-efficacy* terhadap kinerja auditor. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier

berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel orientasi tujuan dan *self-efficacy* berpengaruh terhadap kinerja auditor. Sedangkan variabel gender dan kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Penelitian yang dilakukan oleh Triyanthi & Budiarta (2015) yang meneliti mengenai pengaruh profesionalisme, etika profesi, independensi dan motivasi kerja pada kinerja internal auditor. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme, etika profesi, independensi dan motivasi kerja berpengaruh positif pada kinerja auditor pada dealer Yamaha di kota Denpasar.

Penelitian yang dilakukan oleh Fuad dan Trisnawati (2015) mengenai pengaruh pengalaman, otonomi, profesionalisme, ambiguitas peran, dan motivasi terhadap kinerja auditor (studi empiris pada Kantor Akuntan Publik di Surakarta dan Semarang). Metode pengumpulan sampel dengan menggunakan teknik *convenience sampling*. Teknik analisis data yang digunakan teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman dan profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor, sedangkan ambiguitas peran, otonomi dan motivasi berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Cahyani, dkk. (2015) melakukan penelitian mengenai pengaruh etika profesi auditor, profesionalisme, motivasi, budaya kerja, dan tingkat pendidikan terhadap kinerja auditor junior (studi empiris pada Kantor

Akuntan Publik di Bali). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Metode analisis data dalam penelitian menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa etika profesi auditor, profesionalisme motivasi, budaya kerja, dan tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap kinerja auditor junior.

Mappanyuki (2016) melakukan penelitian mengenai pengaruh spiritual auditor, kompleksitas tugas, etika auditor dan keahlian auditor terhadap kinerja auditor dengan sistem informasi akuntansi sebagai variabel moderasi (studi empiris Kantor Perwakilan BPKP Sulawesi Selatan). Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual auditor, kompleksitas tugas dan keahlian auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Sedangkan variabel etika auditor tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Setyawati (2016) melakukan penelitian mengenai pengaruh independensi, gaya kepemimpinan, komitmen organisasi dan pemahaman *good governance* terhadap kinerja auditor pemerintah (studi empiris pada BPKP Perwakilan Jawa Tengah). Analisis data menggunakan analisis regresi multilinear. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi, gaya kepemimpinan, komitmen organisasi berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor pemerintah. Sedangkan variabel *good governance* berpengaruh positif terhadap kinerja auditor pemerintah.

Penelitian yang dilakukan oleh Musktikayani & Dwirandra (2016) yang meneliti mengenai budaya *tri hita karana* sebagai pemoderasi kompleksitas tugas dan tekanan waktu terhadap kinerja auditor. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik *non probability sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dan *Moderated Regression Analysis (MRA)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompleksitas tugas dan tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor. Hasil penelitian juga menunjukkan budaya *tri hita karana* tidak mampu memoderasi pengaruh kompleksitas tugas terhadap kinerja auditor, namun budaya *tri hita karana* mampu memoderasi pengaruh tekanan waktu terhadap kinerja auditor.

Munawarah & Diantimala (2016) melakukan penelitian mengenai pengaruh motivasi, diskusi dalam review audit, kompleksitas tugas, dan tekanan waktu terhadap kinerja auditor (studi pada Inspektorat Kabupaten/Kota Di Provinsi Aceh). Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi dan pembahasan audit review berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Sedangkan kompleksitas tugas dan tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor .

Penelitian yang dilakukan Hendrawan dan Budiarta (2018) mengenai pengaruh integritas, independensi, dan gaya kepemimpinan transformasional pada kinerja auditor Inspektorat Kota Denpasar. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa integritas, independensi, dan gaya

kepemimpinan transformasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Hal ini bermakna bahwa penerapan integritas dan independensi yang tinggi dalam melaksanakan tugas audit akan membuat kinerja auditor akan semakin baik. Gaya kepemimpinan transformasional dapat memberikan nuansa yang baik pada kinerja auditor.

Iswarasari & Kusumawati (2018), melakukan penelitian mengenai pengaruh konflik peran, ambiguitas peran, motivasi, komitmen organisasi, dan independensi terhadap kinerja auditor (studi empiris pada Kantor Akuntan Publik di Surakarta dan Yogyakarta). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *convenience sampling* (sampel berdasarkan kenyamanan). Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik peran, ketidakjelasan peran, motivasi dan independensi tidak mempengaruhi kinerja auditor, sedangkan komitmen organisasi mempengaruhi kinerja auditor.

Karo dan Siagian (2018) meneliti mengenai pengaruh kompetensi auditor, kecerdasan emosional auditor dan independensi auditor pada kinerja auditor. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis faktor yaitu *KMO and Bartlett's Test*. Variabel kompetensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor, sedangkan variabel kecerdasan emosional dan independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor.

Penelitian yang dilakukan oleh Oviani (2019) mengenai pengaruh profesionalisme, independensi, tingkat pendidikan, dan pengalaman kerja terhadap kinerja auditor Kantor Akuntan Publik di Bali. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme, tingkat pendidikan, dan pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kinerja auditor, sedangkan variabel independensi tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor pada kantor akuntan publik di Bali.

Suarningsih (2019) melakukan penelitian mengenai pengaruh profesionalisme, independensi, kompetensi, dan etika profesi auditor terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Penentuan sampel menggunakan metode *nonprobability sampling* berupa *sampling jenuh*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme, independensi, kompetensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor, sedangkan variabel etika profesi tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor pada kantor akuntan publik di Bali.

Basri, dkk. (2019) melakukan penelitian mengenai pengaruh profesionalisme, budaya organisasi, gaya kepemimpinan, independensi auditor terhadap kinerja auditor dengan kecerdasan spiritual sebagai variabel moderasi di Kantor Akuntan Publik di Medan. Analisis data yang digunakan analisis SEM PLS (*Structural and Equation Modeling Partial Least Square*) melalui program perangkat lunak Smart PLS. Hasil dari

penelitian ini menunjukkan variabel profesionalisme, budaya organisasi, gaya kepemimpinan, dan independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Variabel kecerdasan spiritual dapat memoderasi pengaruh variabel profesionalisme terhadap kinerja auditor, namun kecerdasan spiritual tidak dapat memoderasi pengaruh variabel budaya organisasi, gaya kepemimpinan, dan independensi terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Medan.

Rizki, dkk. (2019) melakukan penelitian mengenai pengaruh komitmen organisasi, pemahaman audit internal berbasis risiko, pendidikan berkelanjutan dan motivasi auditor terhadap kinerja auditor dengan efisiensi diri sebagai variabel moderasi pada Provinsi Sumatera Utara. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda dan pengujian variabel moderasi menggunakan uji perubahan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendidikan berkelanjutan dan motivasi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Variabel komitmen organisasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor sedangkan variabel pemahaman audit internal berbasis risiko tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor.

Penelitian yang dilakukan oleh Adnyana & Mimba (2019) mengenai pengaruh kompleksitas tugas dan tekanan waktu terhadap kinerja auditor dengan kompensasi dan perilaku organisasi kewarganegaraan sebagai moderasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Teknik

analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian ini menemukan bahwa kompleksitas tugas dan tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor. Variabel kompensasi tidak mampu memoderasi pengaruh kompleksitas tugas dan tekanan waktu terhadap kinerja auditor. Sedangkan perilaku organisasi kewarganegaraan tidak mampu memoderasi pengaruh kompleksitas tugas terhadap kinerja auditor, tapi mampu memoderasi pengaruh tekanan waktu terhadap kinerja auditor.

Penelitian yang dilakukan Putri (2020) mengenai pengaruh profesionalisme, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, budaya kerja, etika profesi dan motivasi terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Denpasar. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Teknik pengambilan data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa variabel profesionalisme, dan etika profesi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Sedangkan variabel tingkat pendidikan, pengalaman kerja, budaya kerja, dan motivasi tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Ada beberapa perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada tempat dilakukannya penelitian, penelitian ini menggunakan KAP sebagai tempat penelitian. Selain tempat perbedaan lainnya yaitu variabel yang digunakan, pada penelitian ini peneliti menggunakan variabel tingkat pendidikan, motivasi, pengalaman kerja, kompleksitas tugas dan independensi sebagai variabel independen.

Adapun perbedaan lain, yaitu terletak pada tahun penelitian dan teknik sampel yang digunakan. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021 dan metode pengumpulan sampel menggunakan nonprobability sampling dengan teknik *sampling jenuh*.

Selain itu ada beberapa persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, ada pada variabel x dan variabel y yang digunakan, yaitu tingkat pendidikan, motivasi, pengalaman kerja, kompleksitas tugas, independensi serta kinerja auditor. Teknik analisis data yang digunakan juga sama yaitu teknik analisis regresi linier berganda. Tempat penelitian yang digunakan yaitu kantor akuntan publik.

